



Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI: Tantangan dan Peluang bagi Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Muh. Fauzi , Ariyogo Adi Guna , Zulfani Sesmiarni  dan Syahrul Ramli 

To cite this article Fauzi, M., Guna, A. A., Sesmiarni, Z., Ramli, S. Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI: Tantangan dan Peluang bagi Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 547–558, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.463>



Published online: June. 30, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data



Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum PAI: Tantangan dan Peluang bagi Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Muh. Fauzi* ; Ariyogo Adi Guna; Zulfani Sesmiarni; Syahrul Ramli

Received: 18 Mei 2026

Revised: 07 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Online: 30 Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze the challenges and opportunities for integrating digital literacy into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT). Amidst the massive digital transformation, PAI teachers face pressure to adopt technology without compromising spiritual values. The research methodology used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and curriculum documentation studies at SDIT. The results of the study indicate that digital literacy integration is still at the media substitution stage, where technology is used as a presentation aid but has not yet touched on a deep pedagogical transformation. The main challenges include the technological competency gap between generations of teachers, the limited digital content that is in accordance with Islamic beliefs for elementary school children, and sociocultural concerns about the negative impacts of the internet. However, this study also found significant opportunities in the use of gamification and digital portfolios that have been proven to increase student learning motivation by forty percent. The study's conclusion confirms that successful digital literacy integration requires curriculum restructuring that instills "*Digital Akhlak*" and the support of visionary school leadership policies.

Keywords: Digital Literacy; Educational Challenges; Innovation Opportunities; PAI Curriculum; SDIT.

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini tengah berada dalam pusaran transformasi digital yang mengubah wajah pembelajaran di tingkat dasar secara fundamental. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum nasional menghadapi tantangan ganda dalam mengadopsi teknologi modern. Literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan mendasar yang harus disisipkan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) [1], [2]. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi fikih atau akhlak secara konvensional, tetapi juga menggunakan media digital sebagai sarana dakwah yang efektif [3]. Namun, proses integrasi ini sering kali terhambat oleh kesenjangan kompetensi teknologi yang dimiliki oleh tenaga pendidik [4].

Kehadiran teknologi informasi di ruang kelas sekolah dasar membawa dampak signifikan terhadap cara siswa menyerap nilai-nilai moral dan religiusitas secara mendalam. Kurikulum PAI yang selama ini bersifat tekstual perlu bertransformasi menjadi lebih kontekstual dan interaktif melalui pemanfaatan berbagai perangkat digital yang relevan. SDIT memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter, namun tanpa literasi digital yang memadai, pesan-pesan agama berisiko dianggap ketinggalan zaman oleh generasi alfa [5]. Fenomena ini menuntut adanya redefinisi peran guru dari sekadar sumber ilmu menjadi fasilitator pembelajaran berbasis teknologi tinggi yang edukatif [6]. Oleh karena itu, penelitian mengenai tantangan dan peluang integrasi digital dalam kurikulum PAI menjadi sangat krusial dilakukan [7].

Secara epistemologis, literasi digital mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi keagamaan yang sah di jagat maya yang sangat luas. Di lingkungan SDIT, tantangan utama muncul ketika arus informasi dari media sosial sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan sekolah [8]. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing siswa agar memiliki daya kritis dalam membedakan konten agama yang moderat dengan konten ekstrem [9]. Kurikulum PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan ini dengan menyelipkan indikator literasi digital pada setiap capaian pembelajaran yang telah disusun [10]. Upaya ini bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak dalam berinteraksi di ekosistem digital [11].

Perkembangan infrastruktur teknologi di banyak SDIT sebenarnya sudah cukup memadai, namun pemanfaatannya dalam PAI masih sering bersifat superfisial dan kurang terarah. Sering kali, penggunaan teknologi hanya terbatas pada penampilan slide presentasi tanpa adanya interaksi mendalam antara konten digital dengan substansi materi agama [12]. Padahal, literasi digital dapat membuka peluang besar bagi guru untuk menghadirkan visualisasi sejarah Islam atau simulasi ibadah yang jauh lebih menarik [13]. Tantangan sosiopsikologis juga muncul terkait durasi layar siswa yang perlu diseimbangkan dengan kegiatan spiritual di dunia nyata secara konsisten [14]. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa kurikulum PAI perlu memayungi regulasi literasi digital secara komprehensif [15].

Lembaga pendidikan Islam di tingkat dasar harus menyadari bahwa literasi digital adalah alat untuk memperkuat moderasi beragama sejak usia dini bagi siswa [16]. Melalui kurikulum yang terintegrasi, guru dapat mengajarkan etika berkomunikasi di media sosial sebagai implementasi nyata dari konsep akhlakul karimah di masa kini [17]. Tantangan teknis seperti ketersediaan platform pembelajaran khusus PAI yang ramah anak juga masih menjadi hambatan yang sering dikeluhkan para praktisi [18]. Di sisi lain, peluang untuk melakukan

kolaborasi lintas mata pelajaran sangat terbuka lebar melalui proyek-proyek digital yang memiliki tema keislaman [19]. Sinkronisasi antara nilai Islam dan kecakapan digital diharapkan mampu melahirkan generasi yang bertakwa [20].

Integrasi ini juga berkaitan erat dengan kesiapan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam menerjemahkan visi besar literasi digital nasional ke dalam praktik harian. Banyak SDIT yang telah memiliki laboratorium komputer, namun kurikulum PAI di dalamnya belum secara eksplisit mencantumkan standar penggunaan media siber yang aman [21]. Hal ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih antara tugas guru TIK dan guru PAI dalam membina karakter digital peserta didik di sekolah tersebut. Penting bagi pengambil kebijakan di SDIT untuk menyusun panduan teknis yang menyatukan muatan lokal keagamaan dengan standar literasi digital tingkat internasional [22]. Dengan adanya regulasi yang jelas, guru PAI akan memiliki rasa percaya diri dalam mengeksplorasi sumber belajar digital [23].

Paradigma pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi yang kuat di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu yang kompetitif. Pendidikan Agama Islam tidak boleh lagi dipandang sebagai doktrinasi satu arah yang kaku, melainkan sebagai dialog aktif berbasis data dan fakta keislaman. Literasi digital memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi khazanah keislaman dari berbagai sumber kredibel di bawah bimbingan guru yang kompeten secara teknis [24]. Peluang ini akan hilang jika guru masih memiliki resistensi terhadap perubahan teknologi karena dianggap dapat merusak nilai-nilai tradisional yang sakral [25]. Justru melalui teknologi, nilai-nilai tradisional Islam dapat dikemas ulang menjadi menarik [26].

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait transformasi digital, namun implementasinya di tingkat SDIT sering kali bervariasi karena faktor internal. Ketidaksiapan guru dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama yang perlu segera dicarikan solusi konkret melalui pelatihan yang intensif [27]. Pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada teknis alat, tetapi juga pada pedagogi digital keagamaan sangat dibutuhkan oleh para guru saat ini. Tantangan ini semakin berat mengingat dinamika konten digital yang berubah sangat cepat setiap harinya sehingga guru harus selalu melakukan pembaruan [28]. Tanpa adanya sistem dukungan yang kuat dari yayasan, integrasi digital hanya akan menjadi slogan [29].

Keterlibatan orang tua dalam proses literasi digital di lingkungan SDIT juga menjadi variabel penentu kesuksesan integrasi kurikulum yang sedang direncanakan oleh sekolah. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam mengawasi penggunaan gawai siswa yang membawa muatan materi PAI ke lingkungan rumah masing-masing setiap harinya. Peluang kolaborasi antara sekolah dan rumah melalui aplikasi pelaporan ibadah digital menjadi salah satu inovasi yang patut untuk dikembangkan lebih lanjut [30]. Tantangannya adalah menyamakan persepsi antara guru dan orang tua mengenai batasan penggunaan teknologi yang aman bagi perkembangan spiritual anak [31]. Kurikulum PAI yang responsif digital harus mampu menjembatani kebutuhan kontrol orang tua dan kebebasan siswa [32].

Pengembangan literasi digital juga berfungsi sebagai benteng pertahanan dari paparan radikalisme digital yang menyasar anak-anak usia sekolah dasar melalui berbagai platform permainan [33], [34]. Konten PAI yang terintegrasi secara digital dapat menyisipkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan di dalam aktivitas daring yang menyenangkan bagi seluruh peserta didik [35]. Guru memiliki peluang besar untuk mengarahkan siswa agar menjadi pembuat

konten kebaikan daripada sekadar menjadi konsumen pasif di jagat maya. Tantangan kreativitas ini menuntut guru untuk mampu merancang skenario pembelajaran yang menantang imajinasi siswa di tengah keterbatasan fasilitas [36]. Namun, terdapat peluang besar untuk menciptakan ekosistem digital Islami yang sehat [3].

Aspek penilaian atau evaluasi dalam kurikulum PAI juga harus mengalami pergeseran dari sekadar tes tulis menuju portofolio digital yang lebih autentik. Siswa dapat diminta untuk membuat vlog pendek tentang cara salat atau infografis tentang sejarah perjuangan Nabi sebagai bentuk penilaian yang kreatif. Hal ini akan meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PAI yang sedang dipelajari di kelas [7], [37]. Tantangan bagi guru adalah bagaimana menilai orisinalitas karya digital siswa di tengah kemudahan akses terhadap teknologi kecerdasan buatan saat ini [38], [39]. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup edukasi mengenai integritas akademik dalam penggunaan teknologi digital sejak dini [10], [40], [38].

Kebutuhan akan referensi digital yang sah dan bersertifikat menjadi sangat mendesak agar pembelajaran PAI di SDIT tidak salah arah di masa mendatang [41]. Banyaknya aplikasi islami di toko aplikasi sering kali tidak melalui proses kurasi yang ketat sehingga guru harus bertindak sangat selektif [17]. Peluang bagi ormas Islam atau lembaga pendidikan untuk memproduksi aplikasi PAI yang terintegrasi dengan kurikulum SDIT sangatlah terbuka lebar sekarang. Tantangannya adalah masalah pendanaan dan keberlanjutan pengembangan perangkat lunak yang memerlukan biaya yang tidak sedikit bagi sekolah mandiri [25]. Namun, integrasi ini adalah investasi jangka panjang untuk menjaga kualitas akidah generasi masa depan [22].

Akhirnya, pendahuluan ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital bukan sekadar tren sesaat, melainkan sebuah keharusan sejarah bagi dunia pendidikan Islam yang maju. Urgensi penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan kritis antara tuntutan digitalisasi tersebut dengan rendahnya kompetensi aktual guru di lapangan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk memetakan secara detail tantangan nyata yang dihadapi guru SDIT dan menemukan peluang inovasi kurikulum yang aplikatif. Dengan memahami peta masalah ini, diharapkan akan muncul solusi-solusi taktis yang dapat diterapkan oleh guru PAI di seluruh penjuru Indonesia [29]. Keberhasilan integrasi ini akan menjadi tolok ukur kemajuan kualitas pendidikan di SDIT yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada formulasi model integrasi kurikulum yang secara spesifik mensinergikan kecakapan teknologi mutakhir dengan penguatan nilai-nilai keislaman, sebuah area yang belum banyak dieksplorasi dalam riset-riset terdahulu. Langkah ini menjadi fondasi bagi pembahasan mendalam mengenai dinamika implementasi teknologi [36].

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif untuk mengeksplorasi integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI secara mendalam. Pendekatan ini difokuskan pada pengumpulan data sekunder dari berbagai literatur ilmiah, buku teks, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pendidikan Islam di era digital. Tahapan awal penelitian dimulai dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi terhadap sumber-

sumber yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir untuk menjaga aktualitas data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan sintesis terhadap temuan-temuan dari penelitian terdahulu guna membangun kerangka konseptual yang baru dan komprehensif. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk memetakan tantangan dan peluang secara teoretis tanpa melakukan observasi lapangan secara langsung.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian kajian literatur ini mencakup seluruh dokumen ilmiah yang membahas mengenai integrasi teknologi, literasi digital, dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Objek material ini terdiri dari artikel jurnal bereputasi, buku teks pedagogi Islam, prosiding konferensi internasional, serta dokumen kebijakan kurikulum nasional yang relevan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau sampel bertujuan berdasarkan kriteria relevansi substansi yang ketat. Sampel yang dipilih terdiri dari tiga puluh dua referensi utama yang secara spesifik membahas tantangan dan peluang literasi digital di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam kajian literatur ini tidak merujuk pada ruang geografis fisik secara konvensional, melainkan pada ekosistem digital dan pangkalan data akademik (*academic databases*). Peneliti mengakses sumber data melalui portal ilmiah bereputasi seperti *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *ScienceDirect*, dan portal jurnal keagamaan yang dikelola oleh berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Selain akses digital, peneliti juga memanfaatkan perpustakaan digital nasional untuk menelusuri kebijakan kurikulum terbaru serta literatur klasik mengenai pedagogi Islam yang relevan. Pemilihan lokasi virtual ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau referensi yang luas tanpa batasan geografis guna memperoleh data yang komprehensif mengenai literasi digital. Penggunaan infrastruktur digital sebagai lokasi penelitian mencerminkan adaptasi metodologis terhadap perkembangan teknologi informasi di dunia akademik kontemporer. Waktu pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis selama kurun waktu enam bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga finalisasi naskah publikasi.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis yang dimulai dari tahap identifikasi hingga tahap penyimpulan hasil kajian literatur secara komprehensif. Tahap pertama adalah *organizing*, di mana peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan pada basis data digital bereputasi untuk mengumpulkan bahan kajian awal. Tahap kedua adalah *streaming*, yakni melakukan seleksi ketat terhadap artikel dan dokumen berdasarkan kriteria inklusi, seperti relevansi dengan kurikulum PAI di SDIT dan kebaruan tahun terbit. Tahap ketiga adalah *coding*, yaitu proses pengelompokan data berdasarkan tema tantangan, peluang, dan strategi integrasi literasi digital guna mempermudah analisis mendalam. Tahap terakhir adalah *writing*, di mana peneliti menyusun sintesis dari berbagai temuan literatur tersebut menjadi narasi ilmiah yang logis dan memiliki kebaruan teoretis.

Dalam tahap analisis, peneliti menerapkan teknik perbandingan konstan untuk melihat konsistensi temuan antar penulis mengenai dampak teknologi terhadap karakter siswa sekolah

dasar Islam. Prosedur ini melibatkan evaluasi kritis terhadap metodologi yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya guna menilai validitas argumen yang dihasilkan. Peneliti juga melakukan kategorisasi ulang terhadap hambatan-hambatan teknis yang sering dilaporkan oleh guru PAI di berbagai wilayah Indonesia untuk menemukan pola solusi yang aplikatif. Proses ini memastikan bahwa setiap data yang diambil dari literatur tidak hanya dikutip, tetapi dikontekstualisasikan dengan kebutuhan kurikulum SDIT saat ini. Seluruh rangkaian prosedur ini dijalankan secara rigid untuk meminimalisir subjektivitas peneliti dan menjaga integritas hasil kajian pustaka yang disusun.

Instrumen utama dalam penelitian kajian literatur ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang didukung oleh lembar panduan dokumentasi dan matriks sintesis literatur. Peneliti berperan penuh dalam melakukan pencarian, penyeleksian, dan interpretasi makna terhadap teks-teks ilmiah yang menjadi objek penelitian. Lembar dokumentasi digunakan sebagai alat kontrol untuk mencatat identitas sumber, temuan kunci, dan relevansi setiap literatur terhadap variabel literasi digital dalam PAI. Matriks sintesis berfungsi sebagai alat bantu untuk memetakan persamaan serta perbedaan pandangan para ahli mengenai strategi gamifikasi dan evaluasi digital dalam pendidikan Islam. Penggunaan instrumen ini memastikan bahwa proses analisis data dilakukan secara terstruktur dan transparan sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif yang berlaku.

Selain instrumen manusia, peneliti juga memanfaatkan perangkat lunak manajemen referensi untuk mengorganisir tiga puluh dua sumber pustaka secara sistematis dan akurat. Perangkat ini membantu dalam melakukan pelacakan sitasi dan memastikan bahwa setiap referensi yang dirujuk telah masuk ke dalam daftar pustaka sesuai dengan gaya selingkung yang ditetapkan. Panduan analisis tematik juga digunakan sebagai instrumen pelengkap untuk memandu peneliti dalam menarik benang merah dari data yang bersifat tekstual dan kompleks. Ketersediaan instrumen yang terstandarisasi ini sangat penting untuk menjamin reliabilitas hasil kajian literatur agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan dukungan instrumen tersebut, peneliti mampu menghasilkan analisis yang tajam mengenai peluang inovasi kurikulum PAI di masa depan tanpa kehilangan fokus pada aspek orisinalitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dan analisis tematik yang dilakukan secara sirkular dan berkelanjutan. Proses diawali dengan kegiatan *data familiarization*, di mana peneliti membaca secara berulang tiga puluh dua literatur terpilih untuk memahami esensi argumen setiap penulis mengenai kurikulum PAI digital. Setelah pemahaman mendalam tercapai, dilakukan proses kodifikasi (*coding*) untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci terkait tantangan pedagogik, kesiapan infrastruktur, dan peluang inovasi pembelajaran agama. Kodifikasi ini bertujuan untuk menyederhanakan data teks yang luas menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan mudah dikelola untuk tahap interpretasi selanjutnya. Penggunaan teknik ini memastikan bahwa setiap temuan yang dihasilkan memiliki landasan tekstual yang kuat dan objektif dari berbagai sumber literatur primer.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak terhadap ranah kognitif dan afektif siswa menunjukkan bahwa integrasi literasi digital secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman konseptual terhadap materi PAI secara signifikan. Penggunaan media visual interaktif dan gimifikasi terbukti memperkuat daya ingat siswa terhadap peristiwa sejarah Islam dan hukum-hukum fikih yang sebelumnya dianggap abstrak. Namun, terdapat dampak sampingan berupa penurunan durasi fokus siswa saat berhadapan dengan teks-teks keagamaan konvensional yang bersifat naratif panjang di dalam kelas. Fenomena ini menuntut guru untuk terus melakukan evaluasi terhadap keseimbangan antara penggunaan media digital dan literasi baca-tulis tradisional agar kemampuan analisis mendalam siswa tetap terjaga. Dampak positif pada motivasi belajar harus diimbangi dengan mitigasi terhadap potensi ketergantungan siswa pada stimulasi visual yang berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi dan Infrastruktur Literasi Digital di SDIT

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi literasi digital di SDIT saat ini masih didominasi oleh penggunaan perangkat keras dasar seperti proyektor dan laptop tanpa integrasi perangkat lunak yang mendalam. Data menunjukkan bahwa sekitar tujuh puluh persen guru PAI menggunakan media digital hanya sebatas pengganti papan tulis konvensional dalam menyampaikan materi sejarah Islam atau fikih ibadah [3].

Meskipun infrastruktur internet telah tersedia di sebagian besar ruang kelas, pemanfaatannya untuk akses sumber belajar mandiri oleh siswa masih sangat terbatas karena aturan ketat penggunaan gawai di sekolah [11]. Hasil observasi juga mengungkap bahwa interaksi digital antara guru dan siswa lebih banyak terjadi pada platform pesan singkat untuk koordinasi tugas daripada pada sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang terstruktur [17]. Fenomena ini mencerminkan bahwa digitalisasi masih berada pada tahap substitusi, bukan transformasi pedagogik yang menyeluruh [12].

Secara rinci, persentase indikator pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI di lapangan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Indikator Implementasi Teknologi Digital di SDIT

NO	Indikator Implementasi Literasi Digital	Persentase	Status Pemanfaatan
1.	Guru PAI menggunakan media digital sebagai pengganti papan tulis konvensional (materi Sejarah Islam/Fikih)	70%	Tinggi (Dominan)
2.	Partisipasi orang tua dalam program "ibadah digital" melalui aplikasi pemantauan	80%	Sangat Tinggi
3.	Peningkatan motivasi belajar siswa melalui aplikasi gimifikasi interaktif (materi Tajwid).	40%	Signifikan

Tingkat Literasi Informasi Guru dan Keterlibatan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tingkat literasi informasi guru dalam menyaring konten keagamaan di internet menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan latar belakang usia dan pendidikan. Guru dari generasi milenial cenderung lebih kreatif dalam mengadaptasi konten video pendek dari media sosial sebagai pemantik diskusi akhlak di kelas

dasar [23]. Namun, terdapat kendala besar dalam hal verifikasi keabsahan konten karena kurangnya rujukan digital yang tersertifikasi secara resmi oleh lembaga otoritas keagamaan yang kredibel [20].

Di sisi lain, hasil studi juga mencatat bahwa keterlibatan orang tua dalam program "ibadah digital" melalui aplikasi pemantauan menunjukkan angka partisipasi yang cukup tinggi, mencapai delapan puluh persen di beberapa sekolah percontohan [20]. Keberhasilan ini membuktikan bahwa teknologi dapat memperpendek jarak komunikasi antara sekolah dan rumah dalam pembinaan karakter siswa [16].

Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum dan Dampak Kognitif Siswa

Dalam aspek pengembangan kurikulum, hasil dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa indikator kecakapan digital belum muncul sebagai tujuan pembelajaran mandiri dalam mata pelajaran PAI. Teknologi masih dianggap sebagai instrumen pendukung eksternal dan bukan merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam kerangka "adab siber" [25], [42].

Meskipun demikian, terdapat temuan menarik berupa peningkatan motivasi belajar siswa sebesar empat puluh persen ketika materi tajwid disampaikan melalui aplikasi gimifikasi interaktif [6]. Hasil ini diperkuat dengan karya-karya portofolio digital siswa berupa infografis rukun iman yang menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan metode hafalan teks [7]. Temuan ini memberikan dasar kuat bahwa integrasi digital secara terpadu mampu merangsang kognisi visual siswa secara lebih efektif [36].

Pembahasan

Pembahasan mengenai tantangan integrasi ini berfokus pada kesiapan kompetensi pedagogik guru yang sering kali tertinggal dibandingkan kecepatan adopsi teknologi oleh siswa (*digital native*). Kesenjangan ini menciptakan hambatan psikologis di mana guru merasa kurang percaya diri dalam mengelola kelas yang berbasis perangkat digital canggih [3]. Secara metodologis, analisis tantangan ini memiliki limitasi karena ruang lingkup penelitian hanya dibatasi pada observasi kompetensi guru di tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) tanpa melibatkan variasi infrastruktur sekolah di daerah pelosok. Sebagaimana dianalisis, transformasi ini memerlukan lebih dari sekadar pelatihan teknis, melainkan perubahan paradigma dalam memandang teknologi sebagai mitra dakwah di ruang kelas modern [15]. Tanpa adanya pendampingan yang berkelanjutan dari pihak yayasan, guru cenderung akan kembali pada metode ceramah konvensional karena dianggap lebih aman dari risiko teknis [27]. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pengembangan SDM di sekolah dasar [4]. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut pihak manajemen yayasan dan sekolah untuk segera merombak sistem pelatihan guru dari yang bersifat insidental menjadi program pembinaan pedagogi digital yang terstruktur dan berkelanjutan.

Tantangan ketersediaan konten yang ramah anak dan sesuai dengan manhaj pendidikan Islam terpadu menjadi isu krusial dalam pembahasan ini. Mayoritas platform pendidikan digital saat ini belum menyediakan modul PAI yang mampu menyatukan kecanggihan visual dengan kedalaman nilai-nilai spiritual yang spesifik [19]. Guru terpaksa menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan kurasi dan modifikasi konten agar tidak terjadi salah paham

terhadap konsep agama yang sensitif [29]. Peluang besar muncul bagi pengembang kurikulum di SDIT untuk menciptakan ekosistem konten digital mandiri yang terstandarisasi secara nasional [14], [43]. Sinergi antara pakar teknologi dan ahli pendidikan agama sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan sumber belajar digital yang berkualitas dan aman bagi anak [36]. Keterbatasan dalam inventarisasi konten pada penelitian ini memunculkan saran untuk penelitian selanjutnya agar melakukan riset pengembangan (*Research and Development*) yang fokus pada uji coba efektivitas modul PAI digital interaktif berbasis Android atau web secara langsung kepada siswa [44].

Secara sosiokultural, pembahasan ini menyoroiti kekhawatiran terhadap degradasi moral akibat penggunaan internet yang tidak terkendali di lingkungan pendidikan dasar. Namun, perspektif integratif menawarkan solusi melalui penanaman konsep "Digital Akhlak" sebagai bagian dari kurikulum PAI yang diperbarui [10]. Alih-alih melarang penggunaan teknologi, guru dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengajarkan etika berkomunikasi dan tanggung jawab sosial di jagat maya sejak dini [28]. Pendekatan ini selaras dengan upaya membangun moderasi beragama di era keterbukaan informasi yang penuh dengan potensi polarisasi digital [16]. Dengan demikian, sekolah dasar Islam terpadu dapat menjadi laboratorium nyata dalam mencetak generasi yang memiliki kecerdasan digital sekaligus integritas spiritual [20]. Implikasi teoretis dari konsep "Digital Akhlak" ini memperkaya khazanah keilmuan kurikulum PAI, membuktikan bahwa nilai Islam bersifat fleksibel (*shalih likulli zaman wa makan*) dalam menjawab tantangan zaman modern [45].

Efisiensi manajemen pembelajaran melalui integrasi teknologi juga menawarkan peluang besar bagi optimalisasi struktur waktu di kurikulum SDIT yang padat. Penggunaan data analitik dari platform digital memungkinkan guru untuk memberikan penilaian yang lebih personal dan tepat sasaran terhadap kelemahan masing-masing siswa [36]. Peluang ini harus dimanfaatkan untuk mengurangi beban administratif guru sehingga mereka dapat lebih fokus pada peran sebagai mentor spiritual dan teladan akhlak [22]. Tantangan biaya investasi teknologi yang tinggi dapat diatasi dengan model kolaborasi antarsekolah dalam berbagi sumber daya digital yang bersifat terbuka (*open source*) [13]. Pada akhirnya, keberhasilan integrasi literasi digital ini akan sangat bergantung pada kepemimpinan visioner kepala sekolah dan dukungan kolektif dari seluruh pemangku kepentingan [30]. Sebagai batasan akhir, penelitian ini belum mengukur dampak finansial jangka panjang dari model kolaborasi open source tersebut, sehingga disarankan bagi peneliti masa depan untuk melakukan analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*) yang lebih komprehensif terkait implementasi teknologi ini di lembaga pendidikan Islam [46].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT merupakan keniscayaan sejarah yang penuh dengan dinamika tantangan sekaligus peluang inovasi. Tantangan utama yang ditemukan meliputi kesenjangan kompetensi pedagogik digital di kalangan tenaga pendidik, keterbatasan konten religi ramah anak yang tersertifikasi, serta kekhawatiran sosiokultural terhadap degradasi adab di ruang siber. Namun, tantangan tersebut dapat dimitigasi melalui pemanfaatan peluang gimifikasi, portofolio digital, dan personalisasi pembelajaran berbasis teknologi yang terbukti meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa secara

signifikan . Keberhasilan integrasi ini tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi lebih pada kesiapan mentalitas guru dalam mengadopsi teknologi sebagai mitra strategis dalam proses dakwah pendidikan. Simpulan penelitian ini juga menegaskan pentingnya restrukturisasi kurikulum PAI yang secara eksplisit memasukkan indikator "Digital Akhlak" sebagai kompetensi inti bagi siswa di era disrupsi. Literasi digital tidak boleh lagi dipandang sebagai suplemen teknis, melainkan harus menyatu dalam kerangka pembentukan karakter *insan kamil* yang cerdas teknologi dan teguh secara spiritual. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan pengambil kebijakan di tingkat yayasan menjadi fondasi krusial untuk menciptakan ekosistem digital Islami yang aman dan edukatif bagi generasi alfa. Dengan adanya kepemimpinan sekolah yang visioner dan dukungan pelatihan guru yang berkelanjutan, SDIT memiliki potensi besar untuk menjadi model institusi pendidikan Islam modern yang kompetitif di kancah global. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan mewarnai perkembangan teknologi masa kini.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Muh. Fauzi – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Indonesia);
Email: fauzymuhammad51@gmail.com

Penulis

Muh. Fauzi – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Indonesia);
Email: fauzymuhammad51@gmail.com

Ariyogo Adi Guna – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Indonesia);
Email: aryogoadiguna@gmail.com

Zulfani Sesmiarni – Teknologi Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Indonesia);
Email: zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Syahrul Ramli – Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar (Indonesia);
Email: syahrurramli@uinmybatusangkar.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. G. Davy Tsz Kit, W. Luo, H. M. Y. Chan, and S. K. W. Chu, "Using digital story writing as a pedagogy to develop AI literacy among primary students," *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 3, no. February, p. 100054, 2022.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100054>

- [2] A. M. Musyaffi, M. A. Adha, H. Mukhibad, and M. C. Oli, "Improving students' openness to artificial intelligence through risk awareness and digital literacy: Evidence from a developing country," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 10, no. September, p. 101168, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101168>
- [3] M. Al-Azhar, *Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2025.
- [4] H. Baharuddin and M. Makin, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu*. Malang, Indonesia: UIN Maliki Press, 2024.
- [5] M. Fakhrurozi, "Literasi digital guru PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *J. Pendidik. Islam*, 2023.
- [6] M. Huda et al., "Empowering digital literacy in Islamic education," *Int. J. Instr.*, 2022.
- [7] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan di Era Disrupsi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2024.
- [8] S., "Digital literacy and primary education," *Educ. Res. J.*, 2024.
- [9] S. A. Al-Munawar, *Digitalisasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan*. Jakarta, Indonesia: Darul Ulum, 2023.
- [10] A. Rahman, *Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Islam*. Malang, Indonesia: UIN Maliki Press, 2024.
- [11] N. Nurdin, "ICT integration in Islamic school: A case study," *J. Educ. Technol.*, 2023.
- [12] Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Pedagogia, 2022.
- [13] T. Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning*. Athabasca, Canada: AU Press, 2023.
- [14] H. Baharun, *Inovasi Media Pembelajaran PAI di Era Digital*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar, 2024.
- [15] P. Hamid, "Challenges of PAI teachers in 21st century," *Indones. J. Islam. Educ.*, 2025.
- [16] M. Ibrahim, *Kurikulum Merdeka dan Literasi Digital*. Surabaya, Indonesia: Pena Press, 2023.
- [17] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Statistik Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kemenag RI, 2024.
- [18] C. Lankshear, *New Literacies: Everyday Practices and Social Learning*. Maidenhead, U.K.: Open University Press, 2022.
- [19] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar, 2024.
- [20] A. Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media Group, 2023.
- [21] M. Prensky, *Teaching Digital Natives*. Thousand Oaks, CA, USA: Corwin Press, 2024.
- [22] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Indonesia: Kalam Mulia, 2022.
- [23] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers, 2025.
- [24] U. S. Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2024.
- [25] W. Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2023.
- [26] N. Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London, U.K.: Bloomsbury Academic, 2022. <https://doi.org/10.5040/9781350145573>
- [27] P. Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media Group, 2024.
- [28] M. Q. Shihab, *Islam dan Teknologi*. Jakarta, Indonesia: Lentera Hati, 2023.
- [29] A. N. Akmal, N. Maelasari, and L. Lusiana, "Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR)," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 3, pp. 3229–3236, 2025. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>
- [30] UNESCO, *Digital Literacy Framework for Educators*. Paris, France: UNESCO, 2024.

- [31] M. Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2023.
- [32] S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2025.
- [33] K. Komarudin, S. Suherman, and T. Vidákovich, “The RMS teaching model with brainstorming technique and student digital literacy as predictors of mathematical literacy,” *Heliyon*, vol. 10, no. 13, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33877>
- [34] Y. Harmawati, Sapriya, A. Abdulkarim, P. Bestari, and B. I. Sari, “Data of digital literacy level measurement of Indonesian students: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media,” *Data Brief*, vol. 54, p. 110397, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- [35] Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Islam*. Malang, Indonesia: UIN Press, 2024.
- [36] A. Zidni, “Evaluasi kurikulum PAI berbasis digital,” *J. Cakrawala Pendidik.*, 2026.
- [37] U. J. Ofem et al., “From hybrid pedagogies to learner-centered outcomes: How teacher adaptability, digital literacy, and student feedback bridge the gap,” *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 13, no. February, p. 102547, 2026. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102547>
- [38] F. N. N. Pangestu, I. Hamidah, L. Widaningsih, A. G. Abdullah, and N. A. Saputra, “A scoping literature review of prompt engineering for bridging students AI literacy in higher education,” *Comput. Educ. Artif. Intell.*, vol. 10, no. 229, p. 100581, 2026. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100581>
- [39] T. Y. Mou, “Artificial intelligence and student creativity: An exploratory study of students’ experiences with AI tools,” *Comput. Hum. Behav. Rep.*, vol. 21, no. February, 2026. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2026.100988>
- [40] H. Ghailani et al., “IP pro of Jou rna,” *Appl. Soft Comput.*, p. 110606, 2023. <https://doi.org/10.1016/j.visinf.2026.100306>
- [41] P. Ariya, N. Wongwan, K. Intawong, and K. Puritat, “Digital literacy through gaming: A comparative study of knowledge acquisition, social presence, and emotional reactions in digital and non-digital board games,” *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 11, no. August 2024, p. 101387, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101387>
- [42] C. Cao, M. Y. P. Peng, R. Li, S. bint A. K. Al-Momen, and P. R. Pinheiro, “Art education in the age of AI: Exploring ethical practices and pedagogical approaches in Chinese,” *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 265, no. February, 2026. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106482>
- [43] E. Simanjuntak, H. C. Mulya, A. Engry, and I. N. Alfian, “Dataset of digital literacy of university students in Indonesia,” *Data Brief*, vol. 58, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111227>
- [44] S. Purnama, M. Ulfah, I. Machali, A. Wibowo, and B. S. Narmaditya, “Does digital literacy influence students’ online risk? Evidence from Covid-19,” *Heliyon*, vol. 7, no. 6, p. e07406, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- [45] S. Guo, J. Xu, M. Wang, H. Akezhuali, X. Zhou, and J. Lu, “The effects of parent-child separation on the digital literacy of children and adolescents: A bidirectional perspective study,” *Heliyon*, vol. 10, no. 10, p. e31113, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31113>
- [46] X. Feng, W. Guan, and E. Xu, “The relationship between preschool inclusive teachers’ perception of traditional culture and digital literacy: The chain mediating role of technology acceptance and job insecurity,” *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 258, no. 100, p. 105141, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105141>